

**PELAKSANAAN TRADISI PARUNRUNG BAJU DAN ATTARASA SERTA
NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KONJO DI
KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh:

**NURUL ANNISA
NIM: 20.1.01.0035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa Serta Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau Sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 24 Mei 2024 M
15 Zulkaidah 1445 H

Penulis,



NURUL ANNISA
NIM. 201010035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

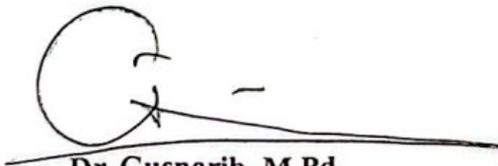
Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa serta Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan” oleh mahasiswa atas nama Nurul Annisa NIM: 20.1.01.0035, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 24 Mei 2024 M

15 Zulkaidah 1445 H

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Gusnarib, M.Pd.
NIP 196407071999032002

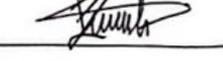


Andi Nurfaizah, S.Pd, M.Pd.
NIP 198909292019032012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Nurul Annisa NIM.201010035 dengan judul “ Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa Serta Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan” yang telah diujiakan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 29 Juli 2024 M yang bertepatan pada tanggal 23 Muharram 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut skripsi telah memenuhi kriteria penulisan karyawan ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pnedidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

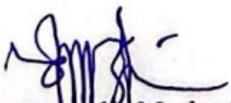
DEWAN PENGUJI

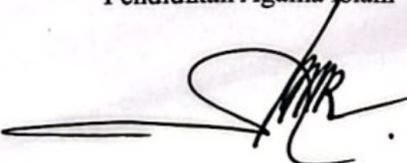
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Arda, S.Si., M.Pd.	
Penguji Utama I	Dr, Rusli Takunas, M.Pd. I	
Penguji Utama II	Ardillah Abu, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. Gusnarib, M.Pd.	
Pembimbing II	Andi Nurfaizah, M.Pd.	

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M. Pd.I.
NIP. 197313312005011070


Jumri Hi. Tahang Basire S.Aq., M.Ag.
NIP. 197205052001121009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga, para sahabatnya, hingga pada ummatnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dengan judul “Pelaksanaan Tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* serta Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan”.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak atas bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran-saran, serta nasehat yang tidak ternilai harganya dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Jusran, beliau adalah sosok laki-laki yang kuat dan tegar dalam segala rintangan bagaimanapun keadaanya dia tetaplah ayah kandung saya. Walaupun dari kecil saya tidak pernah rasakan kasih sayang seorang ayah tetapi saya yakin beliau sangat menyayangiku sebagai anak tunggalnya dan bangga kalau saya sudah dititik ini.

2. Ibunda Dahlia, pintu surgaku. beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun gigih dalam memanjatkan doa yang selalu beliau berikan yang tiada henti meminta kepada Allah Swt, hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih kepada ibunda atas kasih sayang yang selalu menghangatkan hati, kesabaran yang tiada batas, pengorbanan ibu yang selalu mengusahakan segala keinginan penulis takkan pernah terlupakan.
3. Ayah sambung Rusli, terima kasih telah menyayangi penulis layaknya seperti anak kandung sendiri. Beliau adalah sosok laki-laki kuat yang selalu memberiku semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Kepada kakek Alimuddin dan nenek Daju tercinta, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada henti dari awal merantau ke palu hingga saat ini. Kalian selalu menjadi sumber semangat bagi peneliti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan untuk penulis yang saya anggap seperti orang tua saya sendiri.
5. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu. Serta segenap unsur pemimpin UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan kebajikan selama ini kepada penulis dalam berbagai hal.
6. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, para wakil Dekan I, II, dan III serta yang telah mengizinkan penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
7. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia mengarahkan penulis sampai pada penyelesaian studi.

8. Ibu Dr. Gusnarib, M.Pd. selaku pembimbing I dan ibu Andi Nurfaizah, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu, membimbing, mengoreksi dan memberikan masukan serta semangat kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai pada tahap akhir skripsi ini sehingga bisa selesai dengan sesuai harapan.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah tulus mengajar, membimbing, dan memberikan bekal Ilmu Pengetahuan bagi penulis selama menjalani perkuliahan .
10. Teman-teman PAI angkatan 20 dan sahabat peneliti Rahmatia dan wafik azizah yang selalu saling menyemangati untuk bisa selesai sama-sama, saya ucapkan terima kasih atas segala kebaikan dan keseruan kalian selama di bangku perkuliahan.
11. Kepada Al Audina dan Nur Dhiva Rezhinitha yang menemani selama 4 tahun ini terima kasih atas segala dorongan dan motivasi buat peneliti untuk bisa selesai bersama di tahun ini.
12. Dan terima kasih saya ucapkan untuk sahabat saya dari SMP Sunarsih, Mutiara Zakinah dan Andi Citra Febriani yang selalu memberikan dukungan dari jauh, dan terima kasih untuk segala tawa dan keceriaan kalian sehingga peneliti semangat untuk menyelesaikan skripsinya.
13. Dan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat selama penyusunan skripsi ini, peneliti senantiasa mendoakan semoga segala dukungan dan arahan kalian berbuah pahala mendapat ridho dari Allah Swt Aamiin.

Palu, 12 Juni 2024
Peneliti,

Nurul Annisa
201010035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi	8
BAB II PEMBAHASAN KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tradisi dan Budaya.....	11
C. Pendidikan Islam.....	20
D. Kebudayaan di Kabupaten Bulukumba	29
E. Tradisi Parunrung Baju.....	31
F. Tradisi Attarasa	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Kehadiran Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum	41
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Parunrung Baju</i> dan <i>Attarasa</i>	48
C. Pandangan Nilai Pendidikan Islam terhadap Tradisi <i>Parunrung Baju</i> dan <i>Attarasa</i>	53
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pengajuan Judul Skripsi
3. Undangan Ujian Proposal
4. Berita Acara Proposal
5. Kartu Seminar Proposal Skripsi
6. Daftar Hadir Ujian Proposal
7. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
8. Buku Konsultasi Pembimbing
9. Surat Izin Meneliti
10. Surat Selesai Meneliti
11. Dokumentasi
12. Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Nurul Annisa

NIM : 201010035

Judul Skripsi : Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa serta Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

Skripsi ini membahas tentang prosesi pelaksanaan tradisi *parunrung baju* dan *attarasa* nilai pendidikan Islam pada Masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Berkenan dari hal tersebut, maka uraian dari skripsi ini berangkat dari pokok permasalahan, yakni; bagaimana proses pelaksanaan tradisi *parunrung baju* dan *attarasa* dan bagaimana nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa tradisi *parunrun baju* dan *attarasa* merupakan upacara adat yang diselenggarakan masyarakat Konjo di Bulukumba bagian timur ketika seorang anak memasuki usia balig. Upacara adat tersebut masih eksis dilaksanakan masyarakat Konjo hingga kini, sebagai cara untuk menghargai warisan leluhur.

Mengenai pespektif Islam terhadap ritus upacara adat tersebut, seperti sesajen dan meratakan gigi (*attarasa*) dianggap tidak sejalan dengan kaidah-kaidah dalam Islam, sedangkan ritus *parunrung baju* dan *attarasa* dijadikan sebagai wadah silaturahmi sangat dianjurkan di dalam Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa Serta Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan”**. Penelitian ini untuk mengungkapkan nilai Pendidikan Islam mengenai pertemuan antara budaya, tradisi dan agama pada ritus *parunrung baju* dan *attarasa* pada masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Termuat di dalamnya prosesi pelaksanaan tradisi *parunrung baju* dan *attarasa* pada masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan dan eksistensinya di tengah arus modernisasi.

Kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perubahan atau ikhtiar dari akal dan ikhtiar manusia.¹

Kebudayaan adalah jiwa dan tolak ukur dari kualitas manusia sebab kebudayaan adalah ciri khas manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses keaktifitas dan produktifitas dalam mengembang amanah kekhalfahan di muka bumi.²

¹ I Komang Sapta Dipayana, *Jurnal: Transformasi Budaya Pesisir Desa Perancak*, 2016, VOL.15

² Muhammad Hartarto Salbi Hadi, *Jurnal: Ritual Adat Mappalli*

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga sekaligus merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal seperti; Bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial sistem pengetahuan religi dan kesenian.³

Pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, dengan demikian Pendidikan memegang peran yang mutlak dan sangat penting dalam menumbuh kembangkan kebudayaan manusia ke arah peradaban yang lebih baik. Kemasam Pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakat. Pada posisi ini tidak bisa tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain dan mengatur sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup di tengah kultur masyarakat akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya.⁴

Bangsa Indonesia yang mendiami kepulauan ini, terdiri atas banyak suku bangsa dengan berbagi keragaman kebudayaan, bahasa dan adat istiadat diturunkan secara turun temurun. Ini semua merupakan salah satu model kekayaan rohani dan sebagai sumber-sumber nilai kehidupan lahir batin. Setiap suku bangsa yang membujur mulai dari sabang sampai marauke itu, masing-masing memiliki dan mengembangkan adat istiadat atau tradisi yang telah menjadi bagian kebudayaan. Salah satu Provinsi yang masih kental akan adat dan tradisinya yakni Provinsi Sulawesi Selatan.

³ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Cet. Pustaka Refleksi, 2007), h. 4

⁴ Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisonal Sulawesi Selatan dalam H. Ajiep Padindang, Seni Tradisonal Kekayaan Budaya Yang Tiada Tara* (Cet. L; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. xiv.

Suku yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan cukup banyak di antaranya adalah suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. empat suku tersebut memiliki beraneka ragam budaya. Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Sulawesi Selatan seiring berjalannya waktu ada yang mengalami perkembangan, ada pula yang berangsur-angsur berubah dan hilang ditelan masa, salah satunya di Kabupaten Bulukumba.

Kabupaten Bulukumba dikenal sebagai pembuat Kapal Phinisi. Oleh karena itu kota tersebut diberi julukan *Panrita Lopi* (ahli pembuat Kapal). Proses pembuatan Phinisi berada di daerah *Tana Beru* di sana kita bisa melihat deretan kapal yang sudah dibuat. Di sekitar tempat itu disediakan juga miniatur Kapal Phinisi jika tertarik untuk mengoleksinya.

Penduduk di kabupaten Bulukumba dari berbagai macam suku bangsa yang sebagian besar adalah suku Bugis dan Makassar. Pada suku Makassar terdiri dari 4 dialek yaitu dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Makassar Konjo, dan dialek Selayar. Selain itu, terdapat juga suku yang masih memegang teguh tradisi leluhur dengan mempertahankan pola hidup tradisional yang bersahaja dan jauh dari kehidupan modern, yakni penduduk suku Kajang/Konjo, suku Konjo terbagi menjadi dua secara geografis, yaitu konjo pesisir dan konjo pegunungan.

Suku Konjo Pesisir adalah kelompok etnis yang mendiami kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Suku ini merupakan bagian dari suku Makassar. Suku Konjo mendiami empat kecamatan yakni Bontotiro, Kajang, Bontobahari, dan Hero Lange-lange yang semuanya berada di wilayah bagian Timur Kabupaten Bulukumba.

Salah satu ragam budaya yang terdapat pada masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan seperti tradisi *Parunrung Baju*

dan *Attarasa*, kebudayaan ini merupakan warisan budaya yang menjadi kekayaan anak cucu pelaku kebudayaan tersebut.

Tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan ketika seseorang anak mulai menginjak usia balig atau dewasa, upacara adat ini dilaksanakan bukan hanya sebagai seremonial sebuah tradisi, tetapi sebagai wadah silaturahmi antar keluarga. Sebelum melakukan tradisi ini ada persyaratan yang dilakukan seperti *Mabbarazanji*.

Masyarakat suku Konjo secara umum memahami *Barasanji* sebagai sesuatu yang sakral dan harus ketika melakukan suatu upacara adat. Tanpa *Barazanji* maka belum sempurna. *Barazanji* dipercayai sebagai penyempurnaan dari acara yang dilakukan. Jadi, kesakralannya kadang tidak terletak pada kitab *al-barazanji*, partisipasi yang membacanya atau yang mengadakan, tapi kesakralan pada acara *Mabarazanji* itu sendiri. Namun kepercayaan bisa diklarifikasi tanpa harus meninggalkan tradisi ini mengingat substansinya sebagai wujud kecintaan kepada Nabi dan memohon berkah dari Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas adanya perpaduan tradisi dan agama adalah dua hal yang melekat dengan kehidupan manusia. Tradisi dan agama menjadi pradigma hidup yang bernilai di tengah masyarakat serta menjadi perekat kehidupan sosial. Budaya Islam sebagai sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal, hingga pada akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh dominan terhadap kehidupan manusia. Namun besar kemungkinan keduanya akan membentuk sebuah budaya baru, karena adanya dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal.⁵

⁵ Widiana Nurhuda, *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, (Jakarta: 2015)

Islam datang bukan malah menghapus tradisi yang baik yang sudah ada. Justru kehadiran Islam adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan tradisi yang ada di Nusantara ini. Tradisi yang senantiasa dipertahankan masyarakat suku konjo ialah tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* pada masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pandangan nilai pendidikan Islam terhadap tradisi *Parunrung baju* dan *Attarasa* pada masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* pada masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pandangan nilai Pendidikan Islam terhadap tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* pada masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

- Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan tahap awal agar dapat mendeskripsikan permasalahan penelitian dengan sistematis serta melatih penulis untuk dapat terjun ke lapangan untuk meneliti yang berkaitan dengan bidang keilmuan penulis.

2. Bagi Akademis

Sebagai sumber referensi dan sarana pemikiran bagi kalangan pembaca dalam menunjang penelitian lainnya.

D. Penegasan Istilah

Penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut terlebih dahulu akan dijelaskan inilah dalam penelitian ini gunanya untuk menghindari kesalahan bagi pembaca dan diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul proposal ini **“Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa Serta Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan”** dengan uraian sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.⁶

⁶ Soelaeman Munandar, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogike*” yang terdiri atas kata “*pais*” yang berarti anak dan kata “*Ago*” yang berarti untuk membimbing. *Paedagogike* berarti aku membimbing anak.⁷ Hakikat Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa.⁸

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsi-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini.

2. Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun temurun yang dilatar belakangi faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan kebutuhan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Makna dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

3. Tradisi Parunrung Baju

Tradisi pemasangan baju bodo untuk anak Perempuan tradisi ini merupakan upacara adat yang diselenggarakan masyarakat konjo di Bulukumba bagian timur Ketika seorang anak memasuki usia akil balig. Upacara adat tersebut masih eksis dilaksanakan masyarakat suku konjo hingga kini, sebagai cara untuk menghargai warisan leluhur.

⁷ Setiadi Elly M, *Ilmu Sosisal dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana 2006.

⁸ Amalia Novita Rihi, *skripsi: Analisis Gaya dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata*, Surakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2010.

4. Tradisi Attarasa

Upacara adat Attarasa yaitu tradisi meratakan gigi dengan menggunakan alat tersendiri yang biasanya berasal dari batu, upacara adat ini diberlakukan untuk anak upacara adat ini diberlakukan untuk anak laki-laki maupun anak Perempuan.

E. Garis-Garis Besar Isi

Sebagai awal atau gambaran proposal ini, maka penulis perlu menggunakan garis-garis besar proposal untuk informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Proposal ini terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab memiliki pembahasan tersendiri dengan sub bab sebagai berikut:

Pada Bab 1, diuraikan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi proposal skripsi yang menguraikan tentang susunan bab dan sub bab untuk mempermudah bagi pemahaman pembaca.

Pada Bab II, diuraikan kajian Pustaka sebagai landasan teoritis penelitian yaitu meliputi penelitian terdahulu, kajian pustaka membahas tentang tradisi dan budaya, pendidikan Islam, kebudayaan di Kabupaten Bulukumba, tradisi *parunrung baju*, tradisi *attarasa*

Pada Bab III, ini akan diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmuan penelitian ini meliputi, pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul “ **Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Atarasa serta Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan**”.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

No	Nama Peneliti/judul/tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Khamidah dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma tahun 2019. ¹	Persamaan penelitian tersebut terletak pada pembahasan mengenai nilai Pendidikan Islam dalam tradisi.	perbedaan dengan penelitian yaitu penelitian di atas fokus pada tradisi bersih desa di purbosari kecamatan seluma barat kabupaten seluma.

¹ Khamidah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari* (Skripsi: IAIN Bengkulu 2019),

2.	Efiya Nur Fadilla yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene Dan Kepulauan pada tahun 2019 ²	persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada nilai-nilai Pendidikan islam	perbedaan dengan penelitian penulis tradisi Barzanji.
3.	Sandra Aulifianti Fajrin dalam penelitian ini berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang Bakungan di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi pada tahun 2020 ³	Persamaan penelitian tersebut terletak pada pembahasan mengenai nilai Pendidikan Islam dalam tradisi.	perbedaan dengan penelitian yaitu tempat penelitian dan penelitian penulis nilai-nilai hablun min Al-Alam dalam tradisi Seblang

² Efiya Nur Fadilla, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene Dan Kepulauan* (Skripsi: UNISMUH Makassar 2019).

³ Sandra Aulifianti Fajrin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Bakungan di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi* (Skripsi: IAIN Jember 2020),

B. Tradisi dan Budaya

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.⁴ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁵ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.⁶

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.⁷

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan

⁴ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2015).

⁵ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2015), 4.

⁶ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 459.

⁷ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 2012), 11.

sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.⁸

Penggunaan kata turath tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. Kata turath dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

2. Tradisi Menurut Perspektif Islam

a) Konsep Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *Traditio*, artinya diteruskan) menurut artian Bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau kebiasaan agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan,praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang

⁸ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), 2000, VI, 3608.

telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.⁹

Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang ada dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari Bahasa Arab adat (bentuk jamak dari adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.¹⁰

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Ajaran Islam meliputi unsur akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan budaya meliputi unsur ide-ide/gagasan, aktifitas, dan hasil karya. Budaya lokal, juga memiliki ketiga unsur tersebut, yang dalam segi-segi tertentu dapat berasimilasi, berakulturasi, ber-adaptasi, berintegrasi dengan ajaran Islam. Asimilasi, adalah penyesuaian dan peleburan sifat asli budaya lokal ke dalam ajaran Islam. Akulturasi, adalah pencampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam karena adanya pengaruh yang saling mempengaruhi. Adaptasi, adalah penyesuaian budaya lokal terhadap ajaran Islam. Integrasi, adalah pembauran antara budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga menjadi kesatuan.

⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Lagos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

¹⁰ Ibid h. 166

Tradisi yang tidak bersumberkan dalam Islam tetapi tradisi yang berkembang malah secara substansi senafas dengan esensi ajaran Islam dan tentunya ini harus selalu ada pengklarifikasian tentang tradisi yang baik serta tidak melanggar syariat. Mayoritas masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang ada karena mereka berasumsi bahwa tidak ada sama sekali hal bertentangan dengan norma-norma yang ada dan jika hal ini direlasikan dengan Islam maka senantiasa juga dilestarikan sebagai bentuk hasil kreatif berpikir manusia.

Tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan ortodoksi Islam. Ia juga mendapatkan keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah yang lain menyimpulkan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat.¹¹

Mencermati pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam dan jika ada pertentangan diantara keduanya, maka tradisi harus dirubah dengan mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.

Hubungan timbal balik antara Islam dan budaya lokal berdasarkan kaidah bahwa *al-adah muhakkamat* (adat itu dihukumkan) atau lebih lengkapnya adat adalah syariah yang dihukumkan, demikian pula adat atau akhlak dan kebiasaan pada suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam, kecuali pada segi akidah, tidak berlaku untuk kaidah tadi. Kedatangan Islam di suatu tempat selalu mengakibatkan adanya *tajdid* (pembaruan) pada masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama Islam tidak mesti destruktif, yakni bersifat

¹¹ Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 51.

memotong suatu masyarakat dari masa lampainya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam yang disebut 'urf.¹²

Memahami tradisi, tentu kita harus banyak melihat bahwa betapa banyaknya tradisi yang dikemas dalam nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri, tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun temurun.

Bambang Pranowo mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu:

- 1) tradisi besar (*great tradition*) adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencangkup jumlah orang yang relative sedikit (*the reflective few*)
- 2) tradisi kecil (*little tradition*) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang *Geertz* dalam meneliti Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Religion Of Jawa* juga konsep *great Tradition dan little Tradition*.¹³

¹² M Dahlan, *Islam dan Budaya Lokal*, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar 2013. h. 22

¹³ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000).

Tradisi bukanlah sesuatu yang statis. Sebagai suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan tradisi masih dipahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan yang turun temurun. Sebuah tradisi tidak akan mati dan senantiasa berkembang dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya apa lagi tradisi itu eksistensinya dianggap baik jika tidak bertentangan dalam nash-nash dalam Islam. Oleh karena itu, istilah tradisi mesti dipahami secara pemahaman interkultur atau internasional dan tidak hanya dapat dipahami oleh satu lingkungan saja, sebab dampaknya akan selalu salah tafsir yang terus menerus dan sulit memahaminya.

b) Tujuan dan manfaat Tradisi

Tradisi memiliki ciri khas yang mempengaruhi perilaku warga setempat, namun akibat perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk maka terjadi beberapa perubahan, karena masyarakat kita sangat kuat dalam memegang teguh tradisi, maka kebiasaan tersebut masih terus berlanjut walaupun di sana sini telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Jadi tujuan dan manfaat tradisi sebagai prosesi dari kebiasaan turun temurun yang melekat hubungan mereka dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial antar sesama.

3. Pengertian Budaya

Budaya adalah kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁴

¹⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 24.

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.¹⁵
2. Menurut R. Rosaldo mengatakan bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.¹⁶
3. Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.¹⁷
4. Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.¹⁸
5. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹

¹⁵ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

¹⁶ Ibid, 10.

¹⁷ Ibid,.

¹⁸ Ibid,.

¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.

6. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian.²⁰

Berdasarkan penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan.²¹

²⁰ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 27.

²¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

4. Macam-macam Budaya

Kebudayaan dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
- b. Kemudian kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Berikut Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsurnya Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (kultural sistem). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem budaya (adat-istiadat).
- 2) Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sosial sistem). System sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. System sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat. Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Sedangkan unsur-unsur budaya, antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar yang disebut *Culture Universals*. Artinya ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana saja, yakni:

- 1) Bahasa (lisan maupun tulis)
- 2) Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
- 3) Sistem mata pencaharian (mata pencarian hidup dan sistem ekonomi)
- 4) Organisasi sosial (sistem kemasyarakatan)
- 5) Sistem pengetahuan
- 6) Kesenian (seni rupa, sastra, seni suara dan sebagainya)
- 7) Religi

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Islam dalam pendidikan berarti pendidikan yang bercorak Islam. Pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Sebelum merujuk pada pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan memiliki banyak definisi menurut beberapa ahli, diantaranya menurut W.J.S Poeradarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan me-, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan atau ajaran. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan proses dan suasana belajar agar peserta didik

dapat secara optimal mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, baik secara intelektual maupun spiritual.²²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Pendidikan Islam dapat membantu anda untuk bisa menunjukkan objek beragam, termasuk objek fisik dan non fisik. Ini berarti bahwa pendidikan adalah makanan bagi semua makhluk. Seperti kata al-Attas, itu adalah al-tarbiyah (untuk pendidikan), penggunaannya dalam bahasa Arab tidak dibatasi manusia, tetapi juga termasuk spesies lain seperti tumbuhan, mineral dan binatang Bahkan dikatakan juga istilah tarbiyah tidak mengandung unsur-unsur yang penting secara alami; pengetahuan, kecerdasan, dan kebajikan, yang merupakan elemen penting dari pendidikan yang sebenarnya.²⁴

Berdasarkan dari beberapa istilah Pendidikan dalam Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar oleh seorang Pendidikan sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.²⁵

²²Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), 39

²³ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007) h. 5.

²⁴ Muhammad al-Nauqib al-Attas, *The concept of Education of Islam; An Framework For Islamic Philosophy of Education, Edisi Indonesia* (Cet, 1; Bandung: Mizan, 1984), 64-65.

²⁵ Beni Ahmas Saebeni, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya melestarikan, memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai ideal pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, tetapi juga menawarkan fleksibilitas perkembangan dan tuntutan perubahan sosial sehingga umat Islam yang diciptakan oleh pendidikan Islam bisa memperluas spektrum nilai-nilai Islam yang mampu berdialog konstruktif untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Itu berarti nilai-nilai ideal pendidikan Islam memberi ruang bagi setiap orang umat Islam yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sebanyak mungkin.

Kata religius, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti bersifat keagamaan. Dari KBBI tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa religius adalah yang erat kaitannya dengan agama yang bernilai dan bernuansa Islami, serta berkaitan erat dengan kata akhlak yang baik (Islami).²⁶

Misi pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi anak siswa tahu bagaimana menerapkan nilai secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan Ukhraw.

Nilai-nilai Islam pada hakekatnya merupakan seperangkat prinsip hidup, pelajaran tentang bagaimana orang harus Hidup di dunia ini, satu prinsip saling terkait membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penulis dapat memahami nilai-nilai pendidikan Islam prinsip-prinsip yang didirikan dan dikembangkan dalam jiwa manusia potensi universalnya, yaitu ukhrawi duniawi dan abadi bersinergi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (03 februari 2020, 20.14 WIB)

Untuk memperjelas nilai-nilai Pendidikan Islam maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

a) Nilai Akidah

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjukkan kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah Swt., para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.²⁷

Pendidikan Islam, memberi perhatian besar pada nilai iman untuk nilai itu adalah fondasi yang harus diperkuat dalam implementasi dan pengakuan ajaran Islam dalam kehidupan. Maka tidak salah jika nilai keimanan itu besar senantiasa mewarnai ibadah manusia.

Membangun nilai-nilai keimanan, pasti memiliki pengaruh dari luar berbagi dengan kepribadian anak. Arti iman dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang percaya pada orang dalam semua tindakan dan perilaku dan sumber mereka tentang konsep ajaran Islam. Iman Islam dijelaskan oleh rukun iman dan uluhiyyah atau pemisahan dari syirik. Aspek Pendidikan agama (tauhid) pada hakekatnya merupakan proses dalam dunia pendidikan Islam pemenuhan sifat monoteistik. Sifat monoteisme merupakan bagian integral yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

b) Nilai Ibadah

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah Swt. Dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama

²⁷ Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 199-200.

adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt.

Muatan ibadah dalam Pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: pertama menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah Swt. Kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Kesemua ini harus disantuni dalam kehidupan.²⁸

Aspek ibadah merupakan alat yang digunakan manusia untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal itu, ibadah berarti dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal seperti yang disebutkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga berorientasi pada tanggung jawab sosial.

c) Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati Nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Tidak hanya dengan individu, tetapi juga penting bagi masyarakat, seluruh umat manusia. Dengan kata lain, moralitas penting bagi individu dan masyarakat.

²⁸ Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28

Moralitas yang dalam ajaran agama tidak bisa disamakan dengan etika, etika bisa dibatasi kesopanan antara sesama manusia dan perilaku. Padahal akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran eksternal, tetapi terkait dengan sikap dan pemikiran internal termasuk moralitas terhadap Allah dan sesama makhluk, baik itu kepada manusia, kepada tumbuh-tumbuhan, dan kepada hal-hal yang tak bernyawa.

d) Nilai Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat dan yang kontinu dan yang terikat oleh suatu identitas bersama.²⁹

Menurut Abudin Nata sumber nilai Religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

- Hablun min Allah

Hablun min Allah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan panca indera. Ketiga, karena Allah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.³⁰

²⁹ Alfauzan, Amin “*Sinegritas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Analisis Tripusat Pendidikan*”, At-Ta’lim, Volume 16 Nomor 1, Januari 2017. Hal. 122

³⁰ Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2017, hal. 147

- *Hablun min Al-Nas*

Seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablun min Allah*, yaitu hubungan dirinya dengan sesama manusia atau *hablun min AL-Nas*. sebuah hubungan yang sangat lebih kompleks karena hubungan ini terjadi antara pihak yang satu dan lainnya yang bersifat relative serta penuh dengan dinamika, ingat bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali rasa, karsa, dan periksa.³¹

- *Hablun min Al-Alam*

Hubungan manusia dengan sekitar fisik dan sosial ini bersifat kausal (sebab-akibat). Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar, tetapi pada sisi yang lain, manusia dipengaruhi oleh alam sekitar. Factor geografis, iklim, flora dan fauna berpengaruh oleh alam sekitar makin dapat dikontrol dan dikendalikan oleh manusia. Jadi manusia tidak lagi sangat tergantung palam, tetapi justru sebaliknya manusialah yang mengendalikan alam sekitar³²

3. Tujuan Pendidikan Islam

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- Tujuan individual, yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.
- Tujuan sosial, yaitu yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.³³

³¹ Toto asmara, *Menuju Muslim Kaffah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 44

³² Zuhair (et.al), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 80

³³ Alimni, “*Globalisasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren*”, AL-Ta’lim, Volume 16 Nomor 2, Juli 2017, hal 299

4. Sumber Pendidikan Islam

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut etimologi berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur''anan*, yang berarti mengumpulkan (*al jam''u*) dan menghimpun (*al-dhamamu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.³⁴

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah Swt. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.³⁵

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber Pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-Qur'an memiliki nilai absolut yang dinamakan oleh Allah Swt. Allah Swt menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi Pendidikan itu telah termasuk dalam wahyu-Nya.

b) As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah "Segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya ataupun selain dari itu". Selain itu berupa sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (*himmah*) Nabi Saw yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana: 2006) hal 32

³⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hal 22

kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah dan cita-cita beliau.³⁶ “Sunnah rasul merupakan perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya”.³⁷

c) Hadits

Hadits atau sunnah Rasulullah yang diartikan sebagai segala perkataan dan tindakan Rasulullah SAW, merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Alqur’an. Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik atau uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia dan beliau hidup dalam naungan kebenaran dan kemuliaan yang patut dicontoh oleh semua umat manusia.

d) Ijtihad

Adapun landasan ketiga dalam ilmu pendidikan islam adalah ijtihad para sahabat, ulama, dan para cendekiawan muslim. Para sahabat Rasulullah SAW adalah manusia-manusia hebat hasil didikan Rasulullah sendiri sebagaimana Umar bin Khatab yang senantiasa dapat mengambil ijtihad dan menghendaki kemaslahatan umat. Ijtihad diperlukan mengingat tidak semua kejadian di masa modern ini dijelaskan secara rinci dalam Alqur’an dan hadits.

e) Warisan pemikiran islam

Warisan pemikiran islam juga dapat dijadikan landasan atau dasar dalam ilmu pendidikan islam untuk dapat mengatasi masalah di kemudian hari. Warisan pemikiran islam dari para ulama juga merupakan wujud refleksi ilmu pendidikan

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 38-39

³⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nila-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 24

islam itu sendiri dan dinamika islam yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman. (baca juga kedudukan wanita dalam islam dan peran wanita dalam islam)

5. Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan islam tentunya memiliki tujuan agar hidup manusia dapat berjalan dengan seimbang dan sejahtera. Berikut ini adalah tujuan pendidikan islam secara menyeluruh.

a) Memberi petunjuk bagi manusia

Memberi petunjuk agar umat manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya serta dapat mengelola alam sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT.

b) Menyadarkan peran manusia sebagai khalifah

Menyadarkan manusia bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, manusia hendaknya menggap hal tersebut sebagai suatu ibadah kepada Allah SWT.

c) Membimbing umat manusia

Membimbing manusia agar memiliki akhlak dan perilaku yang mulia dalam bergaul dengan sesamanya atau makhluk lainnya

d) Membina potensi manusia

Membina manusia agar dapat memaksimalkan potensi jiwa, raga dan akal agar dapat menuntut ilmu dan memiliki keterampilan yang dapat mendukung tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

D. Kebudayaan di Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba konon katanya bermula dari dua kata dalam bahas daerah Bugis yaitu “Bulu’ku” dan “Mupa” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya”. Pada perkembangan

dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi “Bulukumba” konon sejak itulah lahir, yang hingga saat ini resmi menjadi sebuah Kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

Paradigma kesejahteraan, kebudayaan dan keagamaan yang memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan. Pada tatanan tertentu, paradigma ini berkembang menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip “*Mali’ siparappe, Tallang sipahua*”. *Mali* artinya terbawa arus air, sedangkan *siparappe* berarti saling menolong agar tidak terbawa arus air. *Tallang* artinya tenggelam, sedangkan *sipahua* berarti saling menolong saat tenggelam.

Mencerminkan perpaduan dari dua dialek bahasa Bugis dan Konjo tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat untuk mengemban amanat persatuan di dalam mewujudkan keselamatan Bersama demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spiritual, dunia dan akhirat. Slogan dan semboyan kearifan lokal ini bermakna solidaritas dalam menghadapi rintangan yang nilai-nilainya dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari seperti tingginya rasa empati, budaya tolong menolong, saling memahami, hidup rukun, dan nilai kebersamaan lainnya.³⁸

Kabupaten Bulukumba yang merupakan pengrajin kapal dan pelaut yang Tangguh. Untuk mengarungi lautan samudera, masyarakat memiliki perahu layar yang Tangguh Bernama “Perahu Pinisi”. Perahu pinisi dibuat secara telaten dengan sentuhan seni, magis, dan memiliki filosofi pada setiap bagian perahunya. “*Butta Panritalopi*” inilah julukan yang disematkan untuk tanah Bulukumba yang berarti “Tanah Pelaut Ulung”.

Salah satu kebudayaan di Kabupaten Bulukumba yaitu Tradisi *Annyorong Lopi* istilah ini secara harfiah terdiri atas dua kata, yaitu *Annyorong* yang berarti

³⁸ Iskandar, Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana (Jurnal: Bastra) 2016, hal. 1-19

mendorong dan *Lopi* yang berarti perahu. Jadi *Annyorong Lopi* berarti tradisi mendorong perahu atau biasa disebut peluncuran perahu. Tempat pelaksanaan tradisi ini berada di lokasi pembuatan perahu pinisi, di Kelurahan Tanah Lemo, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Namun *Annyorong Lopi* bukan kegiatan mendorong perahu seperti nelayan pada umumnya, namun sebuah bentuk kearifan lokal yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Tradisi *Annyorong Lopi*, adalah tradisi peluncuran kapal yang dilakukan dengan tenaga manusia. Tanpa menggunakan alat berat, ratusan orang akan menarik perahu yang telah dibuat menggunakan tali hingga ke bibir pantai agar perahu tersebut bisa berlayar di laut. Tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur atas selesainya suatu kegiatan pembuatan perahu yang biasanya akan dirangkai dengan acara *Songka Bala* (tolak bala). Selain itu, dalam tradisi juga dilakukan doa Bersama agar perahu tersebut selalu mendatangkan keuntungan dan rezeki yang banyak.³⁹

E. Tradisi *Parunrung Baju*

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga dipandang sebagai norma yang mengatur perilaku. Tradisi ini berfungsi untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.⁴⁰ Tradisi terjalin dari tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku kemasyarakatan. Norma-norma yang ada dalam masyarakat berguna untuk mengatur hubungan antar manusia didalam masyarakat agar terlaksana sebagaimana yang mereka harapkan.⁴¹

³⁹ Puspasari Setyaningrum, *Annyorong Lopi, Tradisi Peluncuran Kapal yang Unik di Bulukumba*, (2022).

⁴⁰ Hasan Singodimajan, *Ritual Adat Seblang*, (Bayuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bayuwangi, 2009),6

⁴¹ Ibid

Parunrungi baju dan *Attarasa* merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba, yang dilaksanakan ketika seorang anak mulai menginjak usia balig atau dewasa. Seorang anak yang usianya telah mencapai 12 tahun atau 13 tahun, maka pihak orang tua akan melaksanakan pesta *parunrungi baju* dan *attarasa*. Upacara adat *parunrungi baju* adalah upacara adat pemasangan baju *bodo* yang hanya dikhususkan kepada anak perempuan yang memasuki usia balig.

Baju *bodo* merupakan baju tradisional khas perempuan Sulawesi Selatan. “*Bodo*” sesuai dengan namanya, yang berarti pendek, baju ini berlengan pendek. Baju *bodo* dipadukan dengan selebar sarung sutera. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan memberi pengaruh pada pemakaian baju *bodo*, yang dahulunya baju *bodo* digunakan tanpa dalaman. Namun kemudian, saat ini pemakaian baju *bodo* menggunakan dalaman dengan warna senada, atau warna yang lebih terang dengan warna baju *bodo*.

Pemilihan warna baju *bodo* pun mengikuti aturan tertentu, yaitu berdasarkan tingkat usia dan kasta perempuan pemakainya. Penggunaan pakaian baju *bodo* kerap digunakan untuk acara adat seperti upacara pernikahan dan upacara tradisi *parunrungi baju*. Seiring perkembangan zaman, baju *bodo* mulai direvitalisasi, biasanya dikenakan pada acara lomba menari atau menyambut tamu-tamu kehormatan.

Pelaksanaan ritual upacara adat *parunrungi baju* dan *attarasa* menandakan bahwa seorang anak telah memasuki usia dewasa. Upacara adat *parunrungi baju* dan *attarasa* dilaksanakan secara bersamaan dan meriah. *Tupatayya pajjagang* (penyelenggara hajatan) akan menghias rumahnya menggunakan hala suji dan dekor yang umumnya hanya digunakan untuk acara pernikahan.⁴²

⁴² Jurnal “*Al-Qalam*” Volume 25 Nomor 2 2019, hal 4

F. Tradisi Attarasa

Upacara adat *Attarasa* yaitu tradisi meratakan gigi bagian atas dengan menggunakan alat tersendiri yang biasanya berasal dari batu, upacara adat ini diberlakukan untuk anak laki-laki maupun anak perempuan saat menginjak usia remaja.

Attarasa ini dipercaya dapat memperkuat gigi, tidak membuat gigi molor ke depan dan tidak tajam sehingga tidak melukai bibir anak. Tradisi ini juga dipercaya sebagai bentuk pengobatan agar Ketika dewasa nanti gigi tidak cepat rusak. Selain itu, banyak pula orang tua yang merasa jika tidak melaksanakan upacara ini berarti belum memenuhi kewajibannya sebagai orang tua dan merasa masih berhutang pada anaknya. Tradisi ini juga dilaksanakan untuk menjaga nama baik keluarga karena sudah menjadi kebiasaan dari keluarga terdahulu.⁴³

⁴³ Nusril Muchtadi, Andi Irpan Badawi, Hikmawati, *Attarasa: Tradisi Kikir Gigi Suku Konjo sebagai Ritual Menuju Kedewasaan*, Jawa barat: CV. RinMedia 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menguraikan mendeskripsikan, dan menganalisis hasil temuan lapangan. Data diperoleh dari proses pengamatan pada pelaksanaan acara *Parunrung Baju* dan *Attarasa* yang dilaksanakan oleh masyarakat konjo. Kemudian melakukan wawancara mendalam dengan beberapa tetua yang dianggap memahami secara rinci prosesi pelaksanaan acara *Parunrung Baju* dan *Attarasa* yang dilaksanakan oleh masyarakat konjo, serta dokumentasi. Dengan demikian maka penelitian ini berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala suatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek. Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode kualitatif digunakan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan melalui mendengar pandangan partisipasi terkait dengan persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistic yaitu cara mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data informasi yang diperlukan.

“Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkat laku, fungsional organisasi, Gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan”.¹

¹ Basrowi dan Suwandi, *penelitian kualitatif* (Cet:II:Jakarta:Rineka Cipta, 2008),2.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu karena penulis merasa metode ini lebih mudah untuk digunakan sehingga penulis memiliki kemampuan untuk mendeskripsikannya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamalanrea Dusun Paulambusu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Desa tersebut merupakan tempat tinggal peneliti dan juga merupakan desa yang masih melaksanakan tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa*.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang akan mengumpulkan data di lapangan, maka kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrument sekaligus mengumpulkan data dan berperan sebagai pengamat non partisipan di mana penulis yang langsung mengamati dan mencari informasi melalui narasumber tanpa melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan objek penelitian. Hal ini dimaksud agar para narasumber mengetahui kehadiran penulis sehingga dapat memberikan informasi yang valid.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya. Data dari hasil wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi *parunrung baju* dan *attarasa*. Observasi dilakukan untuk mengamati tradisi

parunrung baju dan attarasa, sehingga bisa mengetahui nilai pendidikan Islam dalam tradisi *parunrung baju dan attarasa*

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.² Sumber data utama apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ialah kata-kata tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Baik tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam suatu penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Adapun jenis-jenis data sebagai berikut:

1. Data Primer Adalah yang diperoleh secara langsung dilapangan yang berasal dari informan yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari narasumber yang didapatkan dengan cara melakukan survei serta wawancara dengan responden.⁴
2. Data sekunder adalah data penunjang yang merupakan data lengkap yang sumber data tambahan bagi keperluannya.⁵ Data sekunder yang dimaksud adalah pengumpulan data yang dihimpun melalui buku Pustaka, jurnal, majalah, surat kabar, skripsi sebelumnya dan lain-lain dengan cara dikutip

² Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian: sumber pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2018), 486

⁵ S. Margono, *penelitian Pendidikan*, 174

secara langsung. Data ini bermanfaat sebagai sarana pendukung untuk memahami dan memperjelas masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau saling berkaitan satu sama lain. Adapun tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi partisipatif atau yang disebut pula dengan pengamatan, hal yang akan di observasi yaitu proses pelaksanaan tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁶

Peneliti menggunakan observasi secara langsung yakni peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati secara (*face to face*) terhadap objek yang diteliti, agar memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan tradisi *parunrung baju* dan *attarasa*.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada narasumber atau informan (orang yang di wawancara). Objek wawancara peneliti adalah *jannang* (tokoh adat) dan dua orang tokoh adat suku konjo. Tanya jawab yang dilakukan penulis untuk memperkuat data yang diambil dari pengamatan langsung yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *parunrung baju* dan *attarasa*.

⁶ Suharsimi Arikanto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), 199.

Peneliti melakukan beberapa langkah-langkah agar wawancara dapat berjalan dengan lancar, yakni:

1. Menentukan nara sumber. Dalam hal ini narasumber yang telah diwawancarai adalah tokoh adat dan masyarakat sekitar.
2. Meminta izin kepada subjek penelitian dan membuat kesepakatan waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam proses wawancara.
3. Menyiapkan daftar untuk narasumber

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat, dimana subjek/responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.⁷

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentas yaitu mengambil beberapa gambar atau mendokumentasikan bukti yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian dilapangan sehingga hal ini akan menjadi salah satu alat untuk mendapatkan penelitian yang lebih kongkrit lagi.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, data yang sudah terkumpul tersebut, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

pada penulisan penelitian ini, teknik analisi data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik yang bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti mencoba

⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 56.

⁸ Lexyj. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012, hal 248

menganalisis data, mengolah data, dan mengambil kesimpulan dari data-data tersebut serta menggambarkan dan melaporkan apa yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian). Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan data-data yang telah terkumpul dengan situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.⁹

G. Pengecekan keabsahan data

Penelitian bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan validasi dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh.

Peneliti menggunakan metode triangulasi adalah untuk mengecek keabsahan data yang digunakan. Metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar dari data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰ “Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu”.¹¹

1. Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber dengan cara wawancara.
2. Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik adalah penguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang berasal dari teknik pengumpulan datanya yang berupa hasil wawancara, observasi, ataupun kuesioner.

⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 151.

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *memahami penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Cet. II, Jakarta: Rinca Cipta, 2008), 91.

¹¹ Iwan Herman, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), 199.

3. Triangulasi Waktu. Dalam triangulasi waktu pengecekan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut sangat jelas bahwa triangulasi sumber, teknik, dan waktu sangat berkaitan antara satu dan lainnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada Bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini. Adapun hal-hal yang akan dikemukakan dalam bab ini terdiri dari : keadaan geografis kab Bulukumba, kec Bontotiro dan profil desa Tamalanrea, dan Sejarah kabupaten Bulukumba dan kecamatan Bontotiro.

a) Kondisi Geografis Dan Sejarah Kabupaten Bulukumba

1. Letak Georafis Dan Batas Wilayah Secara geografis Kabupaten Bulukumba

terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” Lintang Selatan dan 119°50” sampai 120°28” Bujur Timur. Secara kewilayahan, kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km. Batas-batas wilayahnya adalah:

- Sebelah Utara: Kabupaten Sinjai
- Sebelah Selatan: Laut Flores
- Sebelah Timur: Teluk Bone
- Sebelah Barat: Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bulukumba di tempati oleh sepuluh kecamatan diantaranya adalah :

- 1) Kecamatan Ujungbulu (Ibukota Kabupaten)
- 2) Kecamatan Gantarang
- 3) Kecamatan Kindang
- 4) Kecamatan Rilau Ale
- 5) Kecamatan Bulukumpa
- 6) Kecamatan Ujungloe
- 7) Kecamatan Bontobahari
- 8) Kecamatan Bontotiro
- 9) Kecamatan Kajang
- 10) Kecamatan Herlang

Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh di antaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu kecamatan Gantarang, kecamatan Ujungbulu, kecamatan Ujung Loe, kecamatan Bontobahari, kecamatan Bontotiro, kecamatan Kajang dan kecamatan Herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu kecamatan Kindang, kecamatan Rilau Ale dan kecamatan Bulukumpa.¹

2. Sejarah Lahirnya Bulukumba

Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan panjang yang mengorbankan harta, darah dan nyawa. Perlawanan rakyat Bulukumba terhadap kolonial Belanda dan Jepang menjelang kemerdekaan RI Tahun 1945 diawali dengan terbentuknya “Barisan Merah Putih” dan “Laskar Brigade Pemberontakan Bulukumba Angkatan Rakyat”. Organisasi yang terkenal dalam sejarah perjuangan ini, melahirkan pejuang yang berani mati menerjang gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan.

¹ *Arsip sejarah kabupaten Bulukumba*, Kantor Badan Statistik Bulukumba

Mitos penamaan “Bulukumba”, konon bersumber dari dua kata dalam bahasa bugis yaitu “Bulu’ku” dan “Mupa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya”. Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama “Tana Kongkong”, di situlah utusan raja Gowa dan raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. Bangkeng Buki’ (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompo battang diklaim oleh pihak kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak kerajaan Bone berkeras mempertahankan Bangkeng Buki’ sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis “Bulu’kumupa” yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi “Bulukumba”. Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.²

b) Kondisi Geografis Dan Sejarah Kecamatan Bontotiro

1. Kondisi Geografis

Secara astronomis kecamatan Bontotiro terletak 6° 29’24” - 11° 51’ 33” LS dan 120° 57’ 16” - 141° 22’ 46” B. Kecamatan Bontotiro adalah salah satu dari 10 kecamatan yang ada di kabupaten Bulukumba, provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. kecamatan Bontotiro mengalami berbagai kemajuan dari tahun ke tahun kecamatan ini juga sangat berpotensi untuk dikunjungi wisatawan, karena desa mengalami perkembangan kemajuan yang pesat dengan memanfaatkan

² <http://hermankajang.blogspot.com/2010/10/perda-pendidikan-gratis-disulsel.html>

potensi desa ini. Kecamatan bontotiro memiliki 12 kelurahan atau desa di antaranya adalah :

- 1) Kelurahan/Desa Bontotanga
- 2) Kelurahan/Desa Bonto Barua
- 3) Kelurahan/Desa Bonto Bulaeng
- 4) Kelurahan/Desa Bonto Marannu
- 5) Kelurahan/Desa Batang
- 6) Kelurahan/Desa Buhung Bundang
- 7) Kelurahan/Desa Caramming
- 8) Kelurahan/Desa Dwi Tiro 9. Kelurahan/Desa Ekatiro
- 9) Kelurahan/Desa Pakubalaho
- 10) Kelurahan/Desa Tamalanrea
- 11) Kelurahan/Desa Tritiro

3. Sejarah Islam Di Kecamatan Bontotiro

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, nama Dato Tiro tidak bisa lepas dari perannya sebagai salah seorang penyebar agama Islam. Dato Tiro yang mempunyai nama asli Al Maulana Khatib Bungsu datang ke Sulawesi Selatan bersama dua orang sahabatnya yaitu: Khatib Makmur yang lebih dikenal dengan nama Dato ri Bandang dan Khatib Sulaiman yang lebih dikenal dengan Dato Patimang.

Pada tahun 1604 M, Al Maulana Khatib Bungsu menyiarkan agama Islam di Tiro (Bulukumba) dan sekitarnya. Adapun raja yang pertama diislamkan dalam kerajaan Tiro adalah Launru Daeng Biasa yang bergelar Karaeng Ambibia. Launru Daeng Biasa adalah cucu ke empat dari Karaeng Samparaja Daeng Malaja.

Langkah awal dan utama untuk penyebaran sebuah agama di suatu daerah tertentu biasanya dimulai dengan mengajak raja mereka untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu, apabila rajanya sudah memeluk agama Islam maka rakyatnya akan dengan mudah diajak untuk menganut agama tersebut pula. Dato Tiro awalnya mengundang Launru Daeng Biasa untuk berdialog, namun ajakan Dato Tiro ini ditolak oleh Launru Daeng Biasa karena beliau merasa sebagai penguasa tertinggi dan pemilik kedaulatan di daerah tersebut. Akhirnya dengan rendah hati Dato Tiro sendiri yang kemudian datang ke tempat kediaman raja Launru Daeng Biasa dan sekaligus menyampaikan tujuan kedatangannya. Dato Tiro disambut baik oleh raja Launru Daeng Biasa, dan selanjutnya Dato Tiro memberikan penjelasan tentang kebenaran ajaran Islam yang dibawanya dan bersumber dari Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pada awalnya raja Launru Daeng Biasa tidak mau meninggalkan paham kepercayaan yang diturunkan oleh pandahulunya dan sudah mendarah daging pada diri masyarakatnya. Namun karena kegigihan Dato Tiro memperkenalkan agama Islam dan perlahan-lahan raja Launru Daeng Biasa menemukan kebenaran di dalam ajaran agama Islam tersebut maka pada akhirnya dapat menerima agama Islam dan menganutnya. Selanjutnya raja pun menyiarkan agama ke rakyatnya dan sekitarnya. Makam Al Maulana Khatib Bungsu terletak di Kelurahan Eka Tiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba.

Makam ini berjarak 44 km dari kota Bulukumba, setiap hari makam ini banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan ada yang dari luar pulau. Tidak ada informasi yang jelas kapan Dato Tiro wafat dan dimana tempatnya, namun yang pasti di Dusun Hila-hila Kelurahan Eka

Tiro Kecamatan Bontotiro ada sebuah makam yang dipercaya masyarakat sebagai makam Dato Tiro penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Bulukumba.³

4. Profil Desa Tamalanrea Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Desa Tamalanrea terletak di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan salah satu desa yang berkembang pesat di wilayah tersebut, dengan potensi yang besar di berbagai sektor. Desa Tamalanrea berbatasan dengan beberapa desa lain, seperti Desa Lamanda, Desa Bontobarua, dan Desa Bontotangnga. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 5,2 kilometer persegi dan terbagi menjadi beberapa dusun. Topografi Desa Tamalanrea umumnya datar dengan ketinggian rata-rata sekitar 10 meter di atas permukaan laut.

Jumlah penduduk Desa Tamalanrea sekitar 7.500 jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 1.442 jiwa per kilometer persegi. Mayoritas penduduk Desa Tamalanrea adalah suku konjo dan beragama Islam. Mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah bertani, berkebun, dan melaut. Desa Tamalanrea memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor pertanian, perikanan, dan peternakan. Desa ini terdapat beberapa pasar tradisional yang menjual berbagai kebutuhan pokok dan hasil bumi. Selain itu, Desa Tamalanrea juga memiliki beberapa industri kecil dan menengah yang memproduksi berbagai macam barang, seperti makanan, minuman, dan kerajinan tangan.⁴

Suku Konjo adalah juga dikenal sebagai Suku Kajang, merupakan salah satu suku asli di Sulawesi Selatan dengan sejarah panjang dan kekayaan budaya yang memukau. Leluhur mereka diyakini berasal dari Luwu' dan Bugis, yang kemudian bermigrasi ke wilayah Bulukumba dan Gowa sekitar abad ke-14.

³ Arsip. Kantor Kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba

⁴ Profil Desa Tamalanrea Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Suku Konjo adalah suku di Sulawesi Selatan terutama di Kabupaten Bulukumba, yang terbagi dua yaitu suku Konjo pegunungan dan suku konjo Pesisir. Masing-masing dari kedua suku; Konjo pegunungan dan pesisir memiliki adat dan budaya yang agak berbeda. Kedua suku ini memiliki keunikan baik dari sisi tradisi, adat istiadat dan cara hidupnya, sistem perkawinannya, dan masih banyak lagi.

Suku Konjo mendiami 4 Kecamatan (Bonto Tiro, Kajang, Bonto Bahari dan herlang) dan 4 kecamatan tersebut berada di wilayah bagian Timur Kabupaten Bulukumba. Orang Konjo membangun kapal layar pinisi yang biasanya dikira dibuat oleh suku Bugis dan suku Makassar.

Suku Konjo merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, suku Konjo (kajang) dalam (suku kajang, mereka disebut “*tau kajang*”) dan konjo (kajang) luar (orang-orang yang berdiam disekitar suku konjo relative modern, mereka disebut *tau lembang*”).

Daerah suku konjo adalah daerah yang sudah biasa menerima peradaban teknologi seperti listrik, berbeda halnya dengan kajang dalam yang tidak dapat menerima peradaban modern, itulah sebabnya di daerah kajang dalam tidak ada listrik bukan hanya itu apabila kita ingin masuk kedalam daerah kawasan *amma toa* (kajang dalam) kita tidak boleh memakai sandal hal ini dikarenakan oleh sandal yang dibuat dari teknologi.

Suku konjo (kajang) adalah sebuah komunitas adat di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan pakaian hitam. Komunitas adat ini bermukim di desa Tanah Towa, Kec. Kajang. Kabupaten Bulukumba. Setiap hari mereka menggunakan sarung hitam (*tope le leng*) yang mereka tenun sendiri dengan menggunakan pewarna alami. *Tope le' leng* atau sarung hitam adalah sarung khas kajang yang dibuat dengan proses alaminya yang ditenun dari tangan-tangan terampil Perempuan kajang. Sarung ini adalah pakaian Masyarakat kajang yang digunakan sehari-hari.

Sarung ini juga menjai syarat Ketika ada upacara-upacara adat di kajang. Masyarakat kajang menggunakan pakaian yang serba berwarna hitam. Warna hitam untuk pakaian baju dan sarungnya yaitu wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Warna hitam merupakan warna terbaik dari kesekian banyak warna.

Tabel 4.1

Perbedaan Leksikon Konjo Pegunungan dan Konjo Pesisir

Indonesia	Makassar	Konjo Pesisir	Konjo Pegunungan
Telur	<i>Bayao</i>	<i>Bajao</i>	<i>tannoro'</i>
Kaya	<i>kalumannyang</i>	<i>kalumannyang</i>	<i>sugiri'</i>
Ayam	<i>Jangang</i>	<i>Jangang</i>	<i>manu'</i>
Hidup	<i>tallasa'</i>	<i>Tallasa</i>	<i>Tuho</i>
Tanah	<i>Butta</i>	<i>Butta</i>	<i>Tana</i>

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* pada Masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan?

1. Tradisi *Parunrung Baju*

Tradisi *Parunrung Baju* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba untuk menandai kedewasaan seorang anak perempuan. Tradisi ini terdiri dari dua bagian, yaitu *Parunrung Baju* dan *Attarasa*.

Berdasarkan hasil observasi sebelum melaksanakn upacara adat *parunrung baju* dan *attarasa*, masyarakat melakukan *barasanji*. *Barasanji* merupakan sebuah ritual prasyarat yang harus dilaksanakan sebelum melakukan upacara adat *parunrung baju* dan *attarasa*. *Barasanji* bertujuan sebagai wadah berdoa agar upacara adat *parunrung baju* dan *attarasa* yang akan dilaksanakan sebagai proses aqil baliq seorang anak, diberkahi dan diberi kelancaran oleh yang Maha Kuasa.

perlengkapan yang perlu dipersiapkan ketika akan melaksanakan *barasanji* adalah

1. Al-Quran,
2. *loka la'bu* (pisang panjang) 2 sisir
3. pisang *pulu'* 8 sisir.
4. Kelapa muda 2 buah yang telah dipotong salah satu batoknya yang masing-masing ditata di atas 2 *dulan* (2 nampan)
5. Daun pisang 1 *palapah* (tangkai) yang diletakkan di atas nampan
6. Kain putih atau mukenah sepanjang 1,5 meter
7. *Dupa* (kemenyan)
8. *Barapi* (bara api)
9. *Guru pammaca* (guru yang memimpin doa)

Pisang dibagi masing-masing 5 sisir untuk setiap 1 nampan, begitu halnya dengan kelapa, 1 buah kelapa untuk setiap nampan. Daun pisang yang diletakkan diatas nampan, kemudian di atas daun pisang digelar kain putih guru yang memimpin doa yang dianggap mumpuni dan dipercaya doa-doanya akan sampai kepada Tuhan.

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan upacara adat parunrungi baju:

1. *patakko* (berupa besi tua, dengan Panjang 1 meter),
2. *baju bodo* sebanyak 1 lusin.

Kemudian yang perlu dipersiapkan ketika akan melaksanakan upacara adat attarasa:

1. batu *pa'geso'* (batu penggosok gigi)
2. *dinging-dinging* (daun)
3. *berasa didi* (beras putih yang dicampur kunyit)

4. *pucuk leko* (pucuk daun sirih)
5. *rappo* (buah pinang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat yang biasa dipanggil dengan nenek Ida: Sebelum harinya para kerabat diutus untuk mengundang para tetangga dan keluarga jauh untuk datang menghadiri pesta sebagai tempat perkumpulan dan mempererat tali silaturahmi.

“rie ngasek mi intu bija-bijayya angbali ki patala sangka buangan nu lani pakea, rie a lampa jemput i pak guru dan para tokoh adat lainnya.”

Artinya: para keluarga datang membantu mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipakai. Dan ada pula yang pergi menjemput para tokoh adat.⁵

Jadi ungkapan informan di atas sebagian keluarga yang datang membantu untuk mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan, bahkan ada juga yang pergi mengurus menjemput imam dan tokoh adat. Setelah ritual *barasanji* dilaksanakan, maka selanjutnya upacara adat *parunrung baju* dan *attarasa* dapat dilaksanakan.

serta uang yang disediakan di dalam amplop untuk diberikan kepada guru yang dipercayakan untuk memimpin upacara adat tersebut. Nominalnya bergantung pada kemampuan yang melaksanakan upacara adat dengan asas *sitinaja* (kepantasan). Berikut prosesi pelaksanaan upacara adat *parunrung baju* Penuturan informan nenek Ida:

“Berasa puteh nibone rimangkok patakko nipatingting nampa baju bodoa nipantama’ri patakkoa”

Artinya :“Memasukkan beras putih ke dalam mangkok, menancapkan *patakko*, kemudian memasukan *baju bodo* sebanyak satu lusin ke dalam *patakko*”.

Maksud dari ungkapan informan di atas, beras putih diisi kedalam mangkok yang telah disiapkan. setelah mangkok terisi beras, besi tua tersebut ditancapkan di

⁵ Wawancara oleh nenek Ida selaku tokoh adat di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 19/03/2024.

dalam beras sampe berdiri tegak, kemudian *baju bodo* sebanyak satu lusin tersebut dimasukan kedalam besi tua yng telah berdiri tegak.

Anak perempuan yang akan *diparunrung baju* duduk di atas ranjang untuk dipasangkan *baju bodo* secara satu per satu sebanyak satu lusin. Tata cara pemakaiannya yaitu sebelum *baju bodo* pertama dipasangkan, anak tersebut dibacakan shalawat dan surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali, kemudian didoakan agar diberikan kebaikan dunia dan akhirat setelah aqil balig.

Pemasangan *baju bodo* pertama dimulai dengan dimasukkan ke dalam kepala, kemudian dimasukkan ke tangan kanan lalu ke tangan kiri. Untuk *baju bodo* yang kedua hingga ke dua belas, tidak lagi dipasangkan secara keseluruhan di badan tetapi hanya sampai pada leher. Lanjut tutur nenek Ida:

“riek pappasang na tu rioloa punna di pasangi i baju bodo na tassangke ri tolinna anak-anak a maka ditappaki dalle na tala ballo”

artinya: ada pesan dari orang dulu jika baju bodo di pasangkan kepada seorang anak lantas tersangkut di telinga maka dipercayai rezekinya tidak baik. Ada sebuah kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Konjo bahwa ketika pemasangan *baju bodo* dilakukan kepada seorang anak, lantas tersangkut pada telinga, maka dipercaya bahwa anak tersebut akan memperoleh nasib yang kurang beruntung dimasa depan. Setelah dua belas *baju bodo* selesai dipasangkan kepada seorang anak, selanjutnya adalah

“Punna maengmi nipasang baju bodoa nipakingrengmi lacci'lacciri nampa nierangmi antama ri pa'berassanga attarasu assulu ri tuka'a”

Artinya : “Ketika *baju bodo* telah selesai dipasangkan, anak tersebut dianjurkan segera berdiri, lalu diantar ke tempat penyimpanan beras dan ke teras rumah”.

Tujuan diantaranya ke tempat penyimpanan beras adalah bahwa perempuan yang telah memasuki usia akil balig sudah seharusnya pandai untuk memasak, kemudian tujuan di antar ke teras rumah, agar kelak memiliki masa depan yang cerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Ida, menyatakan bahwa makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *Panrunrung baju* adalah upacara adat *Panrunrung baju* adalah

“Tujuan nipa’reakna inni panggaukangnga, iyamintu sabagai pa’kio’ dalle’, na pattimba’ sura’ nikkana tuloloa”

Artinya : “Tujuan dilaksanakannya upacara adat tersebut adalah sebagai *pa’kio’ dalle’* (sebagai ritual untuk mendatangkan rejeki) dan *pa’kio’ pattimba’ sura’ nikkah* (sebagai ritual pemanggil jodoh) untuk anak perempuan”.

2. Tradisi Attarasa

Attarasa yaitu tradisi meratakan gigi dengan menggunakan alat tersendiri yang biasanya berasal dari batu khusus, upacara adat ini diberlakukan untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Adapun prosesi pelaksanaan upacara adat attarasa berdasarkan hasil wawancara dengan Puang Bate sebagai tokoh adat, yaitu sebagai berikut :

“diammei batu pa’geso a sebelum di pake ni pasiammei rung dingin-dingin a ri ere tangkasa”

“Artinya: batu khusus di rendam bersama daun di air bersih” Batu pa’geso (batu khusus) direndam di dalam air bersih beserta *dingin-dingin* (daun) sebelum digunakan untuk melakukan tradisi *attarasa* kepada anak perempuan maupun laki-laki.

“Punna lani tarasami anak-anaka nipaene rate diranjanga nampa nibacaangmmi bismillah laku pasingrataangngi giginna (nipaumi arenna anak-anaka nulani tarasayya) Niallemi batua nampa nigosokkan giginna

se're se're, nigoso battu lalang ansulu' gigi nunigoso iyami injo ampa' gigi pattangarrang"

Artinya : Anak yang akan mengikuti upacara adat *attarasa*, dibaringkan di atas ranjang. Kemudian dibacakan basmalah, lalu digosoklah gigi anak tersebut menggunakan batu khusus yang telah disediakan. Gigi yang digosok adalah empat gigi depan bagian atas, digosok secara satu persatu. Serta digosok dari dalam ke luar.

"nigosok mi pintallung, salama di gosokkan pintallung todoi disuro anak-anak a pe'ru ri ere pangammeang batu a sumpae"

Artinya: gigi di gosok sebanyak 3 kali, dan selama tiga kalipun anak-anak tersebut disuruh berludah di air rendaman batu *pa'geso* tadi.

Upacara adat *attarasa* dimaknai masyarakat Konjo sebagai sebuah ritual menjelang seorang anak laki-laki maupun perempuan memasuki usia balig. Tujuan pelaksanaan upacara adat ini adalah untuk memperindah tampilan gigi seorang anak yang memasuki usia balig.⁶

C. Pandangan Nilai Pendidikan Islam terhadap Tradisi *Parunrung Baju* dan *Attarasa* pada masyarakat suku Konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

Tradisi *parunrung baju* dan *attarasa* merupakan salah satu tradisi unik dan sakral yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukuran dan penanda kedewasaan bagi anak perempuan yang telah memasuki usia balig.

⁶ Wawancara oleh puang Bate selaku tokoh adat di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 21/03/2024.

Secara umum tradisi *parunrung baju* dan *attarasa* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang positif, seperti:

1. Penghormatan Kepada Orang Tua dan Guru:

Dalam tradisi ini, anak perempuan didampingi oleh kerabat perempuan yang lebih tua saat mengenakan *baju bodo* untuk pertama kalinya. Hal ini menunjukkan pentingnya menghormati dan belajar dari orang tua dan orang yang lebih tua

2. Pentingnya Penampilan yang Rapi dan Sopan:

Baju bodo yang dikenakan dalam tradisi ini melambangkan kesopanan dan kesucian perempuan konjo. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga penampilan yang rapi dan sopan.

3. Pengembangan Pengetahuan:

Tradisi *parunrung baju* dan *attarasa* merupakan bagian penting dari budaya dan identitas masyarakat suku konjo. Melestarikan tradisi ini berarti menjaga kelestarian budaya lokal yang merupakan warisan leluhur. Dan menjadi pembelajaran tentang adat istiadat dan sejarah suku konjo.

4. Penegasan Tauhid:

Tradisi ini mengingatkan tentang keesaan Allah SWT melalui doa dan zikir yang dipanjatkan.

Nilai-nilai budaya

1. Pelestarian Budaya:

Tradisi ini menjaga kelestarian budaya suku konjo dan kearifan lokal.

2. Penguatan Solidaritas:

Tradisi ini mempererat rasa persaudaraan dan gotong royong antar anggota keluarga dan masyarakat.

3. Penghormatan Leluhur:

Tradisi ini menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan.

4. Pengembangan Identitas:

Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas suku konjo.

Namun terdapat beberapa elemen dalam *tradisi parunrung baju dan attarasa* yang perlu dikaji ulang dalam sudut pandang Islam:

1. Makna Simbolis *Baju Bodo*:

Baju bodo yang dikenakan dalam tradisi ini memiliki motif dan warna yang beragam. Beberapa motif dan warna tersebut memiliki makna simbolis yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti warna-warna yang mecolok

2. Ritual Attarasa:

Ritual meratakan gigi yang dilakukan dalam tradisi ini di khawatirkan dapat menimbulkan rasa sakit dan membahayakan kesehatan. Dalam Islam, menjaga kesehatan merupakan hal yang paling penting dan tidak boleh diabaikan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam dan diskusi dengan para tokoh agama dan adat untuk menentukan batasan-batasan yang sesuai dengan syariat Islam dalam pelaksanaan tradisi *parunrung baju dan attarasa*. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian tradisi tanpa melanggar nilai-nilai agama.

Pelaksanaan *baransaji* yang dilakukan sebagai ritual prasyarat sebelum upacara *parunrunji baju dan attarasa* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon kelancaran kepada yang Maha Kuasa agar upacara adat yang akan dilaksanakan berjalan sesuai dengan harapan. *Baransaji* atau shalawat (barzanjen) merupakan salah bentuk kesenian Islam dan digunakan sebagai sarana dakwah yang sumbernya adalah kitab *barasanji* itu sendiri. Adapun pemahaman lainnya, bahwa *barasanji* merupakan suatu doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad

SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada ⁷ Secara bahasa, shalawat berasal dari kata *shalla* yang artinya berdoa. Shalawat sendiri memiliki arti mendoakan kebaikan serta mengagungkan dan memuji Nabi Muhammad saw.

Di dalam QS. Al-Ahzab [33] ayat 56, Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.⁸

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Rasulullah saw. Sebagaimana yang telah Allah dan malaikat-Nya lakukan. Dalam tafsir Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna shalawat dari Allah untuk Nabi Muhammad saw adalah bentuk rahmat dan keridhoan-Nya, sedangkan shalawat dari malaikat untuk Nabi Muhammad berarti doa dan permohonan ampun untuk Nabi saw. Adapun arti Shalawat orang-orang beriman kepada Nabi Muhammad saw kepada beliau merupakan doa serta bentuk pengagungan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Dalam prosesi ritual *barasanji* juga terdapat sejenis sesajen, seperti kelapa dan pisang, buah pinang yang ditutupi dengan kain putih, yang kemudian ditata di atas nampan besar serta kemenyan yang kemudian dicampur dengan *barapi*. Hal-hal tersebut disiapkan sebelum *puang guru* mulai membaca doa. Sasajen dan kemenyan ini digunakan sebagai media dalam berdoa.

Dalam Islam telah jelas hukumnya menyembah, memohon kepada yang selain Allah adalah perbuatan syirik dan tidak boleh dilakukan dalam Islam. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. An-Nisaa' [4] ayat 48, yang artinya:

⁷ Wasisto raharja jati, Tradisi, *Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies*. El-HARAKAH (TERAKREDITASI), 2013

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011)

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni segala dosa yang selain diri (syirik), bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.*⁹

Adapun Nilai yang terkandung dalam kegiatan barzanji ini adalah sebagai berikut.:

1. Nilai Religius Pembacaan kita Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dari kitab tersebut.
2. Nilai Sosial Dengan tradisi barzanji yang digelar, dapat mempererat tali silaturahmi Tradisi Barzanji yang digelar pada perayaan hari besar seperti Maulid Nabi dan berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial di antara mereka dalam masyarakat.
3. Nilai Budaya Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Perpaduan antara kedua budaya inilah yang akan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011)

menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan yang juga memperkaya kebudayaan Indonesia¹⁰

Sesajen pada upacara *adat parunrung* baju dan *attarasa* dinilai sakral. Ini merupakan pengaruh dari ajaran animisme dan dinamisme dan masih marak dilakukan oleh orang-orang modern.

Upacara adat *parunrung baju* dan *attarasa* diselenggarakan dengan sangat meriah layaknya pesta pernikahan. Upacara adat tersebut dijadikan masyarakat Konjo sebagai wadah *pasitte-sitteang* (silaturahmi). Tentunya dari perspektif Islam, hal ini tidak dilarang, tetapi justru sangatlah dianjurkan untuk memelihara dan menjaga ukhuwah terhadap sesama umat manusia. silaturahmi juga merupakan faktor yang dapat menjadi penyebab umur panjang dan banyak rezeki. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjang umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”*

Sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa [4] ayat 1, dengan terjemahan sebagai berikut :

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Pandangan Islam mengenai meratakan gigi (*attarasa*) telah banyak dijelaskan dalam metode pemahaman Yūsuf al-Qaraḍāwī yang digunakan untuk membedah hadits-hadits tentang mengikir gigi maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Mufallijāh adalah perempuan yang mengikir giginya yang berdempetan sehingga terlihat indah dan rapi. Al-wasyr wa at-tafallūj

¹⁰ Misbahuddin, *Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR) 2015

(meruncingkan dan merenggangkan gigi), dari sisi bahasa berarti menajamkan, menipiskan atau memendekkan gigi. Al-wasyirah adalah perempuan yang mengajak untuk melakukan hal tersebut. Adapun yang dimaksud al-wasyar di sini adalah apa yang sering dilakukan oleh perempuan tua pada giginya agar terlihat masih tetap muda.

Tafallūj atau falaj adalah merenggangkan antara gigi-gigi, tindakan ini oleh perempuan dianggap baik. Allah Swt dan Rasul-Nya melaknat perbuatan tersebut, baik pelaku maupun yang memintanya, perempuan atau pun laki-laki, jika hal itu dilakukan hanya untuk kecantikan dan keindahan, tanpa adanya uzur syar'i. Pelarangan tersebut disebabkan karena masuk ke dalam kategori merubah ciptaan Allah Swt. Mengikir atau merenggangkan gigi berarti menghilangkan atau merubah fungsi dari gigi itu sendiri.¹¹

¹¹Dini Asrianti. *Pemahaman Hadits Larangan Perempuan Mengikir Gigi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin) 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- **Pelaksanaan Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa**

1. Upacara adat *parunrung baju* dan *attarasa* adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai pertanda seorang anak telah memasuki usia balig, yang hingga saat ini masih eksis dilaksanakan dikalangan masyarakat Konjo di Bulukumba Timur. Tradisi ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat Konjo yang berkumim di Bulukumba bagian timur.
2. Upacara adat *parunrung baju* adalah upacara adat yang hanya dikhususkan kepada anak perempuan. Parunrunji baju adalah pemasangan *baju bodo* kepada anak perempuan yang telah memasuki usia balig.
3. Makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat Panrunrunji baju adalah sebagai *pa'kio' dalle'* (sebagai ritual untuk mendatangkan rejeki) dan *pa'kio' pattimba' sura' nikkah* (sebagai ritual unttuk mendapatkan jodoh).
4. Sedangkan untuk upacara adat *attarasa*, upacara adat ini diperuntukkan untuk anak laki-laki maupun perempuan.
5. *Attarasa* atau perataan gigi dengan menggunakan alat tersendiri yang biasa berasal dari batu. Tujuan pelaksanaan upacara adat ini adalah untuk memperindah gigi seorang anak yang telah memasuki usia balig.

- **Nilai Pendidikan Islam**

1. Pandangan Islam mengenai pelaksanaan upacara adat parunrungi baju dan attarasa sebagai ajang *pasitte-sitteang* (silaturahmi). Tentunya hal ini sangatlah dianjurkan dalam Islam untuk memelihara dan menjaga ukhuwah terhadap sesama umat manusia.
2. Sedangkan untuk penyajian sesajen, kemenyan dan perataan gigi (*attrasa*) dianggap tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam Islam.

B. Saran

Beberapa saran untuk pelaksanaan tradisi parunrung baju dan attarasa yang lebih sesuai dengan syariat Islam

- Mengganti ritual *attarasa* dengan ritual lain yang tidak membahayakan Kesehatan.
- Memilih motif dan warna baju yang sesuai dengan syariat islam
- Menekankan nilai-nilai Pendidikan Islam
- Melibatkan tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi
- Bangun kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga pendidikan, lembaga budaya, dan organisasi masyarakat, untuk bersama-sama melestarikan tradisi ini.
- Tradisi ini perlu disesuaikan dengan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya

Degan menerapkan aran-saran di atas, diharapkan tradisi parunrung baju dan attarasa dapat terus dilestarikan dan berkembang di tengah gempuran modernisasi. Tradisi ini bukan hanya menjadi warisan budaya yang

berharga, tetapi juga menjadi identitas dan jati dirimasyarakat konjo yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Dengan demikian, tradisi parunrung baju dan attarasa dapat menjadi sarana untuk menambahkan nilai-nilai Pendidikan islam dan memperkuat identitas budaya masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, "Globalisasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren", *AL-Ta'lim*, Vol 16 Nomor 2, Juli 2017.
- Amin, Alfauzan, *Sinegritas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Analisis Tripusat Pendidikan*, *At-Ta'lim*, Volume 16 Nomor 1, Januari 2017.
- al-Attas, Muhammad al-Nauqib, *The concept of Education of Islam; An Framework For Islamic Philosophy of Education, Edisi Indonesia, Cet, 1;* Bandung: Mizan, 1984, 64-65.
- Asmara, Toto, *Menuju Muslim Kaffah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Qalam*, Volume 25 Nomor 2, Desember 2019.
- Arikanto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2010.
- Basrowi dan Suwandi, *penelitian kualitatif*, Cet:II:Jakarta:Rineka Cipta, 2008.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Fajrin ,Sandra Aulifianti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Bakungan di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi*, Skripsi: IAIN Jember 2020
- <https://griyawardani.wordpress.co/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>, Di akses pada tanggal 19 april 2018.
- <https://www.quireta.com/post/nilai-pendidikan>, Di akses pada tanggal 19 April 2018.

- Khamidah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbasari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, Bengkulu 2019.
- Mujib, Abdul dan Jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Kencana: 2006.
- Munawarah, Siti, *Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam*, 2017.
- Nisa', Khaerun, *Tradisi Parunrung Baju dan Attarasa Pada Proses Akil Baliq Masyarakat Suku Konjo di Bulukumba Timur*, Makassar 2019
- Nurhuda, Widian, *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, Jakarta: 2015.
- Saebani, Beni Ahmad, Hendra Akhdiy, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:CV Pustaka Setia, 2012.
- Singodimajan, Hasan, *Ritual Adat Seblang*, Bayuwangi: DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI, 2009.
- Undang-Undang Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zuhair, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

PEDOMAN WAWANCARA

- Wawancara tokoh adat (tradisi *parunrung baju*)
 1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *parunrung baju* pada masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan?
 2. Menurut anda apakah nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini?
 3. Apakah tradisi ini masih sering dilaksanakan?
- Wawancara tokoh adat (tradisi *attarasa*)
 1. bagaimana proses pelaksanaan tradisi *attarasa* pada masyarakat suku konjo di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan
 2. menurut anda apakah nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini?
 3. Apakah tradisi ini masih sering dilaksanakan?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Wahida	Tokoh adat	
2	Bate	Tokoh adat	
3	Dawiah	Warga	
4	Alimuddin	Warga	
5	Jama'	Warga	

DOKUMENTASI



Pelaksanaan *Barazanji*



Peaksanaan Tradisi *Attarasa*



Wawancara bersama tokoh adat

Riwayat Hidup

➤ Data Pribadi

1. Nama : Nurul Annisa
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Bulukumba, 18 maret 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat Sekarang : Mpanau Sigi Biromaru
6. Nomor Hp : 081342264190

➤ Riwayat Pendidikan

1. Tk : Suka Maju bulukumba tahun 2006-2008
2. Sd : SDN 149 Tamalala tahun 2008-2014
3. SMP : SMPN 30 Bulukumba tahun 2014-2017
4. SMA : SMAN 11 Bulukumba 2017-2020

➤ Kemampuan/Keterampilan :

1. Menari
2. Tenis meja

➤ Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Sanggar Seni Moncong Buloa di SMAN 11 Bulukumba tahun 2017-2020
2. Anggota Drum Band di SMN 30 Bulukumba tahun 2014-2017
3. Anggota PMR di SMAN 11 Bulukumba tahun 2017-2020
4. Anggota Minat dan Bakat di HMPS UIN Datokarama palu tahun 2022